

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu sosial, lingkungan, serta ekonomi saat ini membuat masyarakat global sadar bahwa tindakan nyata untuk membangun kualitas sumber daya alam dan manusia sangat dibutuhkan. Agenda pembangunan berkelanjutan yang kerap dikenal dengan istilah SDG (*Sustainable Development Goals*) pun digencarkan oleh pemerintah di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 mengenai Agenda Pembangunan Berkelanjutan.

Kontribusi masyarakat pastinya sangat dibutuhkan agar agenda yang dirancang oleh pemerintah dapat terlaksana, terutama dari generasi muda yang saat ini menguasai 53,81% penduduk Indonesia. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat Gen Z *aware* akan krisis yang sedang dialami oleh bumi, hingga menimbulkan tren *zero waste* yang perlahan menjadikan Gen Z sebagai generasi dengan *sustainable lifestyle* (Hassim, 2021).

Dikutip dari '*Why younger generations are more willing to change in the name of sustainability*', gaya hidup *zero waste* membuat 81% Gen Z sangat kritis terhadap produk yang mereka gunakan. Dari menggunakan barang-barang dengan kemasan yang dapat didaur ulang, hingga mencari alternatif produk untuk mengurangi produksi limbah pada lingkungan, contohnya penggunaan *menstrual cup* pada saat menstruasi.

Menstruasi merupakan sebuah siklus yang dialami oleh wanita pada saat menginjak usia remaja, di mana terjadi proses pengeluaran darah dari uterus yang menandakan bahwa organ kandungan telah berfungsi dengan matang (Kusmiran, 2011). Pada saat pematangan sel telur tidak terjadi, *endometrium* atau jaringan pada dinding rahim yang mengandung darah akan terlepas melalui vagina sehingga terjadi siklus menstruasi (Medicine Net, 2021).

Di Indonesia, terdapat 67 juta wanita menggunakan pembalut sebagai alat untuk menampung darah menstruasi (Nashrillah, 2015). Penggunaan pembalut harus secara rutin diganti setiap 4-6 jam sekali, yang berarti rata-rata wanita menggunakan 4 pembalut dalam satu hari. Jika angka tersebut dikalikan dengan jumlah penduduk wanita di Indonesia pada tahun 2021 yang berjumlah 134,71 juta jiwa, maka sampah pembalut sekali pakai kurang lebih mencapai 26 ton setiap harinya. Disamping itu, produksi sampah pembalut menyumbang emisi gas karbon sekitar 15 juta ton setiap tahunnya, serta membutuhkan waktu sekitar 500 – 800 tahun untuk terurai (CNN Indonesia, 2019).

Selain limbah yang berdampak buruk untuk lingkungan, riset yang dilakukan oleh Women's Voice for the Earth pada tahun 2014 juga menemukan adanya kandungan *steryne*, *chloromethane*, dan *etyl chloride* pada pembalut sekali pakai. Apabila produk ini digunakan terus menerus dalam jangka panjang, pembalut sekali pakai dapat memicu beberapa penyakit seperti kanker, gangguan otot, serta menimbulkan efek buruk pada sistem saraf.

Efek samping pembalut bagi kesehatan dan lingkungan memicu diciptakannya banyak alat sanitasi alternatif untuk mensubstitusi penggunaan pembalut sekali pakai, salah satunya *menstrual cup*. *Menstrual cup* sendiri merupakan cawan yang memiliki fungsi untuk menampung darah menstruasi (Valentine, 2019). Pembuatannya menggunakan *latex* ataupun silikon membuat *menstrual cup* dapat digunakan berulang kali hingga 10 tahun lamanya.

Berbeda dengan *disposable pad*, *tampon*, *menstrual pants*, serta *reusable pad* yang menyerap darah menstruasi, *menstrual cup* hanya menampung darah yang keluar dari vagina, sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya infeksi bakteri pada vagina yang biasanya terjadi karena penyerapan darah di pembalut, serta menjaga pH bakteri baik sehingga vagina tidak lembab saat siklus menstruasi (Noya, 2019). Setelah digunakan pun, pengguna *menstrual cup* dapat membersihkan *menstrual cup* dengan air mengalir kemudian *cup* dapat langsung digunakan kembali, sehingga *menstrual cup* dinilai lebih praktis penggunaannya dibanding dengan alat sanitasi menstruasi lainnya.

Meskipun banyak studi yang membuktikan tingkat efektivitas *menstrual cup*, angka pengguna *menstrual cup* di Indonesia masih rendah (Edi, 2021). Dikutip dari artikel Parapuan, Dr. Yuslam Edi menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor psikologis seperti rasa takut dalam pemikiran wanita Indonesia saat harus memasukan benda asing ke dalam vagina mereka. Tak hanya itu, hanya 30% situs medis yang memberikan informasi mengenai *menstrual cup* (Metz, 2019).

Di Indonesia sendiri, media informasi yang membicarakan mengenai *menstrual cup* pertama kali dimuat pada pertengahan tahun 2019 oleh CNN Indonesia, yang kemudian diperbarui dengan artikel lanjutan pada tahun 2021. Informasi yang disajikan pada artikel tersebut berupa informasi-informasi dasar mengenai *menstrual cup*; pengertian, kelebihan dan kekurangan, serta pro-kontra dari produk ini. Platform penyedia informasi yang telah ada pun monoton dan hanya berisi teks panjang dalam bentuk artikel.

Minimnya informasi mengenai produk sanitasi ini tentunya menjadi salah satu dampak dari kurangnya minat wanita untuk beralih kepada *menstrual cup*. Sebagai wanita dan mahasiswi Desain Komunikasi Visual, penulis ingin membantu wanita Indonesia untuk menemukan informasi yang *valid* mengenai *menstrual cup*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang sebuah media informasi mengenai *menstrual cup*, khususnya bagi wanita di wilayah Jakarta yang ingin mensubtitusi penggunaan pembalut sekali pakai dengan *menstrual cup*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *website* mengenai *menstrual cup* untuk wanita usia 18 – 21 Tahun?

1.3 Batasan Masalah

Agar informasi dapat tersampaikan kepada audiens yang tepat, penulis membuat beberapa batasan, yaitu:

1) Demografis

- a. Usia : 18-21 tahun

Hasil riset dari GlobeScan Healthy and Sustainable Living (2020) menunjukkan bahwa sikap Gen Z dalam menghadapi isu keberlanjutan (*sustainability*) dinilai lebih baik apabila dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. *Mind set* tersebut membuat mereka cenderung merasa malu dengan gaya hidup tidak ramah lingkungan, sehingga Gen Z memiliki antusias tinggi untuk mengubah *lifestyle* mereka menjadi lebih *eco-friendly*.

- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tingkat Pendidikan : SMA – Perguruan Tinggi
- d. *Socio Economic Status* : SES A – B+

2) Geografis : DKI Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Suara.com (2017), sampah yang masuk ke TPA Bantargebang mencapai 6.500-7.000 ton setiap harinya. Sampah tersebut terdiri dari segala jenis limbah rumah tangga, termasuk pembalut sekali pakai. Meskipun tergolong berisiko tinggi bagi pencemaran lingkungan, pembalut sekali pakai tidak diolah secara khusus karena belum ada teknologi yang dapat mengolah jenis sampah tersebut.

- 3) Psikografis : Memiliki karakteristik yang kuat untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih baik serta peduli dengan lingkungan dan isu mengenai *sustainability*. Merupakan *social media savvy* dan memperoleh informasi melalui internet. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat Gen Z memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap hal baru dibanding dengan generasi sebelumnya (Nasution, 2019).

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi mengenai *menstrual cup* untuk wanita usia 18-21 tahun di Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan tugas akhir dengan judul “Perancangan *Website* mengenai *Menstrual Cup* untuk Wanita Usia 18-21 Tahun” adalah:

- 1) Penulis dapat memahami proses perancangan media informasi yang baik dan terstruktur, serta mengetahui lebih banyak informasi mengenai *menstrual cup*.
- 2) Mengedukasi masyarakat Indonesia terutama para wanita yang ingin beralih menggunakan *menstrual cup* dengan informasi edukatif yang penulis berikan.
- 3) Menjadikan perancangan media informasi mengenai *menstrual cup* ini sebagai referensi studi bagi mahasiswa lainnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A